

PARACHURCH DAN OIKUMENE DI INDONESIA
(Sebuah studi terhadap lembaga pelayanan Perkantas dan GMKI serta
perannya dalam gerakan Oikumene di Indonesia)



OLEH:

HOBERT VIDEMAN GRATIUS OSPARA

NIM: 52120060

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS

2014

PARACHURCH DAN OIKUMENE DI INDONESIA
(Sebuah studi terhadap lembaga pelayanan Perkantas dan GMKI serta
perannya dalam gerakan Oikumene di Indonesia)



OLEH:

HOBERT VIDEMAN GRATIUS OSPARA

NIM: 52120060

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

AGUSTUS

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

PARACHURCH DAN OIKUMENE DI INDONESIA

(Sebuah studi terhadap lembaga pelayanan Perkantas dan GMKI serta perannya dalam gerakan Oikumene di Indonesia)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Hobert Videman Gratius Ospara

NIM: 52120060

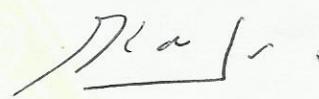
Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Teologi Kependetaan
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 8 Agustus 2014

Pembimbing I



(Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.)

Pembimbing II



(Dr. Kees De Jong)

Penguji :

1. Prof. Dr. J.B. Banawirahmanto, T.D.



2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.



3. Dr. Kees De Jong



Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Tritunggal Yang Kudus, yang senantiasa menyertai, menjaga dan melingkupi kehidupan saya selama ini sehingga saya boleh diberikan kesempatan untuk belajar serta memahami berbagai macam hal di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan atas kehadiran dan dukungan keluarga saya yang sangat luar biasa memberikan semangat bagi saya dalam menjalani proses perkuliahan selama 3 tahun ini. Ucapan terima kasih dan rasa sayang saya, saya berikan terutama kepada kedua orang tua saya (Papi dan Mami) yang telah dan akan selalu menjadi sumber inspirasi dan semangat saya dalam menjalani langkah kehidupan di saya selama ini. Ucapan terimakasih dan rasa sayang kepada adik saya Arya, kakak saya kak Maya dan kak Toni serta keponakan saya Ello yang juga telah memberikan dukungan, perhatian, dan kasih sayangnya. Saya juga berterimakasih kepada seluruh keluarga besar saya dimanapun mereka berada yang juga boleh turut mendukung dan mendoakan saya.

Saya sungguh bersyukur atas kehadiran bapak-bapak dosen dan karyawan yang telah banyak membantu saya selama proses belajar ini. Terkhusus rasa terima kasih saya kepada pak Jozef M. N. Hehannussa (pak Otje) dan pak Keenan de Jong, selaku pembimbing tesis saya, yang telah begitu banyak membantu saya, dengan menyediakan waktu dan tenaga di tengah kesibukan mereka, selama proses penyelesaian tesis ini. Terima kasih kepada Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku penguji, yang telah membantu saya dalam mematangkan konsep tesis saya dalam ujian tesis. Terima kasih kepada mba Nias, mba Indah, bu Heni dan seluruh karyawan yang juga telah banyak memberikan perhatian dan bantuan dalam pengurusan tesis saya selama ini. Terima kasih kepada pak Robinson selaku dosen wali yang banyak memberikan perhatian dan bimbingan kepada saya selama saya perkuliahan. Terima kasih kepada semua dosen yang telah banyak memberikan perhatian, membantu, memfasilitasi, dan menginspirasi saya selama saya perkuliahan, pak Paulus Sugeng Widjaja selaku Kepala Program Pascasarjana Teologi, pak Gerrit Singgih, pak Daniel K. Listjabudi, bu Tabitha, pak Budyanto, dll.

Saya bersyukur dan berterima kasih kepada pihak Perkantas dan GMKI yang telah memberikan saya kesempatan untuk bersekutu, melayani, serta menjalani proses penelitian. Terima kasih terkhusus kepada kak Alex Nanlohy, kak Julio Kristano, kak Triawan, dan pak Peter Jacob yang telah memberikan akses dan mengizinkan saya melakukan penelitian di Perkantas serta kak Dorkas yang telah memberikan sumber pustaka terkait Perkantas. Terima kasih kepada mas Supriadi Narno selaku Ketua Umum GMKI, mas Ayub selaku Divisi Komunikasi dan Hubungan Internasional dari GMKI, mba Arni Girsang selaku koordinator wilayah Yogyakarta-Jawa Tengah yang telah memberikan akses dan mengizinkan saya

melakukan penelitian di Perkantas serta kepada saudara-i pengurus GMKI Pusat dan Yogyakarta yang telah membantu penelitian saya. Saya juga sungguh bersyukur atas kehadiran gereja pendukung saya yaitu Gereja Kristen Indonesia yang telah hadir memberikan begitu banyak bantuan dan bimbingan melalui Komisi Kependetaan Sinode Wilayah, GKI Pondok Indah, GKI Klaten, GKI Klasis Yogyakarta, GKI Taman Majapahit, dan GKI yang pernah membantu saya dan di dalamnya saya terlibat dalam persekutuan dan pelayanannya. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Purboyo S., Pdt. Joas A., Pdt. Riani J., Pdt. Surya S.G., dan bu Mariani S. atas perhatian, saran dan masukannya selama ini. Terima kasih juga kepada saudara-i saya di Komisi Remaja GKI Pondok Indah, Komisi Pemuda GKI Klaten, Komisi Pemuda-Remaja GKI Klasis Yogyakarta, Binawarga, segenap majelis dan komisi GKI Taman Majapahit, Persekutuan Mahasiswa Teologi asal GKI baik di UKDW, STTJ, SAAT atas setiap dukungan dan proses yang boleh dijalani bersama selama ini.

Saya sungguh bersyukur atas kehadiran teman-teman dan orang-orang terkasih di dalam menunjang perkuliahan saya selama ini. Terkhusus kepada rekan-rekan M.Div angkatan 2011 (Kris, ko Anton, pak Franz, ko Ino), saya bersyukur dan berterimakasih atas persahabatan yang indah, dalam suka-duka, yang boleh kita jalani selama 3 tahun kita perkuliahan. Ucapan syukur dan terima kasih secara khusus juga saya berikan kepada sahabat, adik, dan pacar saya Christina Febri Untari yang begitu luar biasa memberikan kasih dan dukungannya selama proses perkuliahan selama ini. Terima kasih kepada rekan-rekan M.Div 2009 (Kak Wersthi, kak Satrya, kak Okke, kak Dorkas, kak Yogi, kak Argo, kak Ezra), 2010 (ko Sam, ko Angga, Yeri, mas Aris), 2012 (Ode, Fajar, Itun, mas Amos), 2013 (ko Pras, kak Liana, kak Lisda, Aldo, Xenix) yang boleh berserta berjuang dan mendukung perjuangan perkuliahan baik ketika perkuliahan bersama mahasiswa S1 maupun di S2. Terima kasih kepada teman-teman kuliah dari S1-S2 yang juga sudah banyak menolong dan memberikan inspirasi dalam perjuangan perkuliahan saya. Terkhusus kepada Irving dan Fena yang juga memberikan dukungan selama ini. Terima kasih kepada rekan-rekan Futsal dan Paduan Suara Pascasarjana, redaksi Wacana Teologi, sahabat-sahabat saya di Rohkris dan Persekutuan Alumni Kristen SMAN 70, SMAK 2 Penabur, BFC 70, Psikologi UI, PAKY, dan semua orang yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu yang telah hadir menemani perjalanan perjuangan saya selama 3 tahun ini. Yang terakhir, besar harapan saya agar tesis ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan gerakan oikumene di Indonesia secara khusus dan lebih luas lagi di dunia. Kiranya Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus senantiasa beserta kita dan menyertai langkah kehidupan kita. Terima kasih sekali lagi. Tuhan memberkati kita semua.

Perpustakaan UKDW, 8 Agustus 2014

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak	x
Pernyataan Integritas	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kegunaan Penelitian.....	7
1.6. Fokus dan Keterbatasan.....	8
1.7. Metodologi Penelitian.....	8
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. GERAKAN OIKUMENE.....	12
2.1. Oikumene.....	12
2.2. Gerakan Oikumene.....	13
2.3. Dimensi Gerakan Oikumene.....	14
2.3.1. Gerakan Oikumene sebagai gerakan kesatuan gereja.....	14
2.3.1.1. Mencari persamaan di tengah perbedaan.....	14
2.3.1.2 Kesatuan yang memperkaya satu dengan yang lainnya.....	15
2.3.2. Gerakan Oikumene sebagai perutusan gereja di dalam dunia (Realitas Asia dan Indonesia).....	16
2.3.2.1. Realitas Asia dan Indonesia.....	18
A. Realitas Asia.....	18
B. Realitas Indonesia.....	21
2.3.2.2. Gerakan Oikumene menanggapi realitas Asia dan Indonesia.....	25
A. Gerakan Oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan.....	26

B. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan pembebasan bangsa Asia.....	27
C. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keadilan.....	27
D. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan perdamaian.....	28
E. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keutuhan ciptaan.....	29

BAB III. GERAKAN OIKUMENE DI PERKANTAS.....32

3.1. Persekutuan Antar Universitas (Perkantass).....	32
3.1.1. Sejarah Perkantas.....	32
3.1.2. Perkantas Sekarang.....	35
3.1.2.1. Dasar Pelayanan Perkantas.....	35
3.1.2.2. Visi dan Misi Perkantas.....	36
3.1.2.3. Karakteristik Pelayanan Perkantas.....	37
3.1.2.4. Kekhususan/Keunikan Pelayanan Perkantas.....	38
3.1.2.5. Pola Pelayanan Perkantas.....	39
3.1.2.6. Struktur Organisasi Perkantas.....	40
3.1.2.7. Keanggotaan Perkantas.....	41
3.1.2.8. Program Kerja.....	45
3.2. Gerakan Oikumene Perkantas.....	46
3.2.1. Gerakan Kesatuan Gereja.....	46
3.2.2. Gerakan oikumene sebagai perutusan gereja di dalam dunia (realitas Asia dan Indonesia).....	51
3.2.2.1. Realitas Asia dan Indonesia.....	51
A. Kemiskinan yang parah.....	52
B. Konteks kepelbagaian agama, religiositas, dan kebudayaan.....	54
C. Konteks modernisasi.....	56
D. Konteks ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender.....	57
E. Konteks penderitaan manusia.....	58
F. Konteks kerusakan ekologi.....	58
G. Konteks bencana alam.....	59
3.2.2.2. Gerakan Oikumene menanggapi realitas Asia dan Indonesia.....	59

A. Gerakan Oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan.....	59
B. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan pembebasan bangsa Asia.....	68
C. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keadilan.....	68
D. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan perdamaian.....	69
E. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keutuhan ciptaan.....	70
BAB IV. GERAKAN OIKUMENE DI GMKI.....	72
4.1. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI).....	72
4.1.1. Sejarah GMKI.....	72
4.1.2. GMKI Sekarang.....	76
4.1.2.1. Visi dan Misi GMKI.....	76
4.1.2.2. Ciri GMKI.....	77
4.1.2.3. Asas.....	77
4.1.2.4. Status dan Bentuk Organisasi.....	77
4.1.2.5. Usaha.....	77
4.1.2.6. Struktur Organisasi GMKI.....	79
4.1.2.7. Program Kerja.....	80
4.2. Gerakan Oikumene GMKI.....	83
4.2.1. Gerakan Kesatuan gereja.....	83
4.2.2. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja di dalam dunia (realitas Asia dan Indonesia).....	86
4.2.2.1. Realitas Asia dan Indonesia.....	88
A. Kemiskinan yang parah.....	88
B. Konteks kepelbagaian agama, religiositas, dan kebudayaan.....	89
C. Konteks modernisasi.....	91
D. Konteks ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender.....	92
E. Konteks penderitaan manusia.....	93
F. Konteks kerusakan ekologi.....	94
G. Konteks bencana alam.....	95

4.2.2.2. Gerakan Oikumene menanggapi realitas Asia dan Indonesia.....	95
A. Gerakan Oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan.....	95
B. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan pembebasan bangsa Asia.....	98
C. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keadilan.....	98
D. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan perdamaian.....	99
E. Gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keutuhan ciptaan.....	100

BAB V. PERBANDINGAN SERTA DIALOG GERAKAN OIKUMENE PERKANTAS DAN GMKI.....	102
5.1. Perbandingan Profil Lembaga.....	102
5.1.1. Perbandingan Sejarah.....	102
5.1.1.1. Persamaan.....	102
5.1.1.2. Perbedaan.....	103
5.1.2. Perbandingan Karakteristik Lembaga.....	105
5.2. Perbandingan dan dialog Gerakan Oikumene.....	108
5.2.1. Gerakan Oikumene sebagai Gerakan Kesatuan Gereja.....	108
5.2.1.1. Perbandingan gerakan kesatuan gereja.....	108
A. Mencari persamaan di tengah perbedaan.....	108
B. Kesatuan yang memperkaya satu sama lain.....	109
5.2.1.2. Dialog gerakan kesatuan gereja.....	109
5.2.2. Gerakan Oikumene sebagai Gerakan Perutusan Gereja di dalam Dunia.....	110
5.2.2.1. Perbandingan gerakan perutusan gereja di dalam dunia.....	110
A. Realita Asia dan Indonesia.....	110
B. Gerakan perutusan gereja.....	114
5.2.2.2. Dialog gerakan perutusan gereja di dalam dunia.....	117
A. Realitas Asia dan Indonesia.....	117
B. Gerakan perutusan gereja.....	118
5.3. Refleksi teologis.....	119
5.3.1. Yohanes 17:21-23 (Kesatuan Tubuh Kristus).....	119

5.3.2. Matius 5:13-16 (Garam dan Terang Dunia).....	122
5.4. Kesimpulan Gerakan Oikumene Perkantas dan GMKI.....	124
5.4.1. Gerakan Oikumene.....	124
5.4.1.1. Gerakan kesatuan gereja.....	125
5.4.1.2. Gerakan perutusan gereja.....	126
5.4.2. Hubungan Perkantas dan GMKI.....	128
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	129
6.1. Kesimpulan.....	129
6.2. Saran.....	130
6.2.1. Saran Penelitian.....	130
6.2.2. Saran untuk Perkantas dan GMKI.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....
Daftar Pertanyaan Wawancara Perkantas-GMKI.....	1
Daftar Pertanyaan Wawancara Sejarah Perkantas (Jonathan Parapak).....	3
Pemetaan Verbatim Wawancara Perkantas.....	5
Pemetaan Verbatim Wawancara Sejarah Perkantas (Jonathan Parapak).....	19
Pemetaan Verbatim Wawancara GMKI.....	24
DAFTAR GAMBAR.....
3.1. Struktur Organisasi Perkantas.....	40
3.2. Pola Pelayanan Pemuridan Perkantas.....	63
4.1. Struktur Organisasi GMKI.....	79
4.2. Skema Perencanaan/ Penyusunan Program Kerja di GMKI.....	82
DAFTAR TABEL.....
3.1. Tabel Proses Pemuridan Perkantas.....	64
5.1. Perbandingan Sejarah Perkantas dan GMKI.....	103
5.2. Tabel Perbandingan Karakteristik Lembaga Perkantas dan GMKI.....	105
5.3. Tabel Perbandingan Pandangan Perkantas dan GMKI terhadap Realita Indonesia dan Asia.....	110
5.4. Tabel Perbandingan Gerakan Perutusan Gereja Perkantas dan GMKI.....	114

ABSTRAK

“PARACHURCH DAN OIKUMENE DI INDONESIA”

(Sebuah studi terhadap lembaga pelayanan Perkantas dan GMKI serta perannya dalam gerakan Oikumene di Indonesia)

Oleh: **Hobert Videman Gratius Ospara (52120060)**

Parachurch dapat dikenali sebagai sebuah organisasi yang berada di samping gereja, tidak terikat pada gereja atau denominasi tertentu, serta berfungsi untuk mendukung pelayanan gereja dan tidak untuk menggantikan gereja. Dengan pemahaman demikian, *parachurch* berpotensi untuk mendukung gerakan oikumene, yang meliputi secara seimbang gerakan kesatuan gereja dan gerakan perutusan gereja, di Indonesia. Sayangnya, kehadiran *parachurch*, khususnya di Indonesia, terpolarisasi dalam aliran Evangelikal dan Oikumenikal dimana masing-masing aliran diwakili oleh Perkantas (Evangelikal) dan GMKI (Oikumenikal). Polarisasi ini berpotensi juga untuk menghambat gerakan oikumene di Indonesia. Tesis ini mencoba untuk mendialogkan gerakan oikumene yang selama ini dibangun oleh Perkantas dan GMKI dengan melihat peran masing-masing lembaga dalam gerakan oikumene agar dapat menjembatani polarisasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa baik Perkantas maupun GMKI memiliki peran dalam mendukung gerakan oikumene di Indonesia. Perkantas dan GMKI sama-sama berusaha mewujudkan gerakan kesatuan gereja dan gerakan perutusan gereja. Sekalipun demikian, keduanya memiliki cara yang berbeda dalam membangun gerakan kesatuan gereja serta tidak secara menyeluruh membangun gerakan perutusan gereja di dalam lembaganya. Dengan kondisi demikian, kedua lembaga memiliki potensi untuk bisa bekerja sama dalam rangka mengembangkan gerakan oikumene, baik gerakan kesatuan maupun perutusan gereja, baik di dalam lembaga maupun di luar lembaga masing-masing. Diperlukan keinginan dari masing-masing untuk mulai membangun serta mengembangkan kerjasama tersebut. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dalam rangka memahami *parachurch* lainnya di Indonesia, menemukan teologi yang dapat menjembatani teologi kedua lembaga yang selama ini terpolar, serta memahami latar belakang dari masing orang-orang yang melakukan pelayanan di lembaga kedua lembaga pelayanan.

Kata kunci: Perkantas, GMKI, gerakan oikumene

Lain-lain:

xiii + 137 hal; 2014

37 (1987-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th; Dr. Kees De Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Agustus 2014



Hoben Wideman Gratius Ospara

@UKDWM

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Parachurch dapat dikenali sebagai sebuah organisasi atau kelompok penyedia pelayanan yang memiliki filosofi–filosofi, prinsip–prinsip, dan standar–standar Kritis sebagai fondasi organisasi tersebut. Organisasi *parachurch* didefinisikan sebagai “asosiasi Kristen yang bersifat sukarela, non–profit, yang bekerja di luar kontrol denominasi untuk memperoleh beberapa pelayanan spesifik atau sosial.”¹ Makna literal dari kata *parachurch* adalah sebuah organisasi yang berada bersama dengan gereja. *Parachurch* adalah sebuah kata yang diciptakan pada tahun 1960-an untuk menggambarkan organisasi yang secara jelas memiliki tujuan religius tetapi bukan gereja lokal atau bagian dari struktur denominasi. Sekalipun istilah itu sendiri relatif berasal dari organisasi terkini, tetapi akar dari organisasi seperti *parachurch* berasal dari 1700-an². Kita dapat mengatakan bahwa tujuan dari *parachurch* adalah untuk mendukung dan meningkatkan kerja dari gereja lokal dan bukan untuk menggantikan gereja lokal.³

Parachurch sesungguhnya telah hadir sepanjang sejarah Kekristenan. Paling tidak hal tersebut dicatat oleh Richard Kyle. Ketika reformasi memisahkan monopoli Gereja Katolik terhadap keagamaan Barat, denominasi–denominasi bermunculan. Pada akhirnya, pluralisme ini menghasilkan banyak “kelompok khusus yang memiliki tujuan” (“*special purpose group*”)⁴ atau *parachurch*. Beberapa kelompok ini berada dalam struktur denominasi tetapi banyak yang bebas atau mandiri dari kontrol denominasi.⁵ Richard Kyle, yang menulis dalam konteks Amerika,

¹Felicia Rodgers, *Is Christ Divided?: A Biblical View of the Local Church – Para Church Anomaly*, (WestBow Press, 2011), h.xiv.

² Akar dari organisasi seperti *parachurch* pada tahun 1700-an bermula dari *The Great Awakening*, sebuah kelanjutan dari kebangunan spiritual, yang tersebar melalui Inggris dan Amerika. Salah satu contohnya adalah banyaknya komunitas keagamaan untuk anak – anak muda yang berkembang di daerah perkotaan di Inggris yang berkumpul untuk berdoa, membaca Alkitab, dan penguatan untuk hidup dalam kebenaran. Komunitas tersebut berkembang dalam lingkungan Universitas. John Wesley adalah salah satu tokoh yang tergabung dalam komunitas tersebut. Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*, (Michigan: Baker Academic, 2001), h.23.

³Ibid, h. 284.

⁴ “Kelompok khusus yang memiliki tujuan” (“*special purpose group*”) dicontohkan oleh gerakan keagamaan yang berorientasi kepada reformasi dari sebagian besar organisasi keagamaan atau masyarakat yang lebih besar. Reformasi tersebut dilakukan melalui kelompok minat dan organisasi profesional diantara kaum awam atau ahli agama, dan oleh koalisi yang mengintegrasikan atau menjembatani kelompok – kelompok minat di antara batasan dari organisasi keagamaan yang mapan. Mereka cenderung berorientasi kepada tujuan yang lebih terspesialisasi (mis. Musik, penginjilan, atau kebijakan gereja terhadap ras). Lih. Robert Wuthnow, *Meaning and Moral Order* (California: University of California Press, 1987), h.175.

⁵ Richard G. Kyle, *Evangelicalism: An Americanized Christianity* (Transaction Publisher, 2006), h.142.

mengatakan bahwa hanya sedikit *parachurch* yang dihubungkan dengan denominasi–denominasi Protestan Liberal atau memiliki sebuah orientasi liberal. Kebanyakan berhubungan dengan paham Protestan Evangelikal di Amerika. Hal ini dikarenakan paham Evangelikal telah berjuang untuk mengubah individu–individu dan mengkristenkan kebudayaan Amerika.⁶

Perkembangan *parachurch* sendiri dapat kita lihat di Amerika. Dalam catatan Richard G. Kyle, kelompok–kelompok khusus yang memiliki tujuan (*parachurch*), di antara denominasi dan sepanjang garis denominasi, telah memberikan karakter kepada keagamaan di Amerika sejak, setidaknya abad ke 19. Bahkan, dalam faktanya, organisasi–organisasi *parachurch* telah menjadi kekuatan yang mendorong dibalik banyak usaha–usaha untuk memperbaiki masyarakat Amerika–masyarakat–masyarakat pembebasan, organisasi–organisasi sederhana, institusi–institusi pendidikan, agen–agen misi, usaha–usaha yang berbas kasih. Beberapa contoh dari *parachurch* di Amerika adalah: *the American Tract Society* (1823), *American Sunday School Union* (1824), *American Educational Society* (1826), *American Temperance Union* (1836), *Women’s Christian Temperance Union* (1874), *Anti-Saloon League* (1895), *Young Men’s Christian Association* (1844), dan *Salvation Army* (1856).⁷

Fenomena *parachurch* ini tidak hanya terjadi di Amerika. Indonesia sendiri juga memiliki sejumlah *parachurch* yang berkembang di sekitar gereja–gereja di Indonesia. Di Yogyakarta misalnya, kita dapat menemukan GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia), Perkantas (Persekutuan Kristen Antar Universitas), Navigator, JOY Fellowship, LPMI (Lembaga Penginjilan Mahasiswa Indonesia), dll. Merebaknya *parachurch* di Indonesia juga tidak luput dari catatan para pejourwal gereja di Indonesia. Jan Aritonang⁸ misalnya, mencatat bahwa terdapat ratusan yayasan atau organisasi *parachurch* yang dinyatakan beraliran *Evangelical*. Sampai tahun 2001, terdapat lebih dari 100 organisasi yang menjadi anggota penuh dari PII (Persekutuan Injili Indonesia)⁹, selain anggota *associate*¹⁰. Mereka bekerja dalam beragam ladang dan dengan metode – metode bervariasi untuk mendukung penginjilan secara langsung

⁶ Richard G. Kyle, *Evangelicalism*, h.142.

⁷ Ibid.

⁸ Jan. S. Aritonang, Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Koninklijke Brill, 2008), h.878.

⁹ Sekarang bernama Persekutuan Gereja – gereja dan Lembaga – lembaga Injili Indonesia (PGLII). “Siapa Kami”, PGLII, diakses pada tanggal 28 November 2013, <http://www.pglii.org/tentang/index.htm>.

¹⁰ Persekutuan Gereja - gereja dan Lembaga - lembaga Injili Indonesia mengenal 2 jenis keanggotaan , yaitu keanggotaan penuh dan keanggotaan "associate". Yang dimaksudkan dengan anggota penuh adalah gereja - gereja dan lembaga - lembaga yang telah diterima dan disahkan dalam Kongres Nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan anggota "associate" adalah gereja - gereja dan lembaga-lembaga Injili yang sedang menunggu pengesahan Kongres Nasional atau Rapat Kerja Nasional untuk menjadi anggota penuh. “Anggota Penuh”, PGLII, diakses pada tanggal 28 November 2013, <http://www.pglii.org/members/>.

ataupun tidak langsung melalui pembentukan spiritual (*spiritual formation*), pendidikan/sekolah, literatur dan media masa, perawatan fisik dan mental, informasi dan komunikasi (termasuk radio dan program TV), pelayanan sosial, dll.

Jan Aritonang mencatat beberapa *parachurch* beraliran Injili yang memiliki pengaruh di Indonesia. Berkaitan dengan pembentukan spiritual dan pelayanan di antara para pelajar terdapat setidaknya 2 organisasi terkenal LPMI (yang berafiliasi kepada *The Campus Crusade for Christ* di Amerika Serikat), dan Perkantas (sebuah pemisahan dari LPMI dan sekarang berafiliasi kepada *InterVarsity International*). Pada tahun 1970, Perkantas hadir sebagai sebuah gerakan Evangelikal alternatif yang asertif selain gerakan mahasiswa ekumenis seperti GMKI, yang sampai saat itu telah memegang loyalitas dari pelajar - pelajar yang *evangelical*. Dalam bidang informasi dan komunikasi, institusi yang mendapatkan perhatian adalah Lembaga Informasi dan Komunikasi Kristen Indonesia (LINK) yang dipimpin oleh Dr. Iman Santoso. Selain itu terdapat juga *Yayasan Wahana Visi Indonesia* (WVI) yang bergerak dalam bidang pelayanan sosial.¹¹

Jika memperhatikan fenomena *parachurch* di atas, baik yang berada di dunia maupun di Indonesia, setidaknya ada beberapa hal yang dapat dianalisa. Pertama, *parachurch* merupakan organisasi Kristen yang berada di sekitar gereja dan bukan untuk menggantikan gereja. Kedua, *parachurch* berada di luar garis denominasi. Ketiga, *parachurch* baik yang berada di Amerika maupun di Indonesia kebanyakan beraliran Injili (Evangelikal), sekalipun terdapat juga *parachurch* yang tidak masuk ke dalam aliran Injili. Berdasarkan kesimpulan tersebut, kehadiran *parachurch* yang berada di luar denominasi gereja berpotensi mendukung sekaligus menghambat gerakan oikumene, khususnya di Indonesia. Mengapa demikian? Jika kita melihat pengertian oikumene dan gerakan oikumene serta fenomena *parachurch*, khususnya yang ada di Indonesia, kita bisa melihat potensi tersebut.

Kata oikumene diambil dari bahasa Yunani, *oikoumene* yang berarti seluruh dunia atau dunia yang dihuni. Dewasa ini, kata “ekumene” memiliki dua arti dan makna: “universal, misioner, menyangkut seluruh dunia” dan “sesuatu yang menyangkut kesatuan Gereja–Gereja”.¹² Sementara itu, terkait dengan gerakan oikumene, *Central Committee of The World Council of Churches* mendefinisikan gerakan oikumene sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas dari keseluruhan gereja untuk membawa Injil kepada seluruh dunia. Oleh karena itu, gerakan oikumene meliputi secara seimbang gerakan misi dan gerakan menuju kesatuan.

¹¹ Jan. S. Aritonang, Karel Steenbrink, *A History of Christianity*, h.878 – 879.

¹² Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), h.1-3.

Sekalipun demikian, gerakan oikumene adalah yang pertama dan terutama merupakan gerakan menuju kesatuan gereja.¹³

Dengan pemahaman oikumene dan gerakan oikumene seperti yang diutarakan diatas, *parachurch*, khususnya yang berada di Indonesia, berpotensi mendukung gerakan oikumene karena mereka memiliki semangat perjuangan dari gerakan oikumene. Hal ini tampak misalnya dalam salah satu karakteristik pelayanan Perkantas yaitu *pelayanan yang bersifat interdenominasi*¹⁴ dengan tujuan untuk mendukung visi *keesaan gereja dan membangun tubuh Kristus*.¹⁵ Demikian juga di dalam misi GMKI yaitu *membina kesadaran selaku warga gereja yang esa di tengah-tengah mahasiswa dan perguruan tinggi dalam kesaksian memperbaharui masyarakat, manusia dan gereja*.¹⁶ Kesemua ini menandakan bahwa di dalam *parachurch* tersebut juga terdapat berbagai orang yang berasal dari gereja-gereja yang berbeda aliran dan berjuang dalam misi mereka serta mewujudkan keesaan gereja di Indonesia. Kondisi demikian seharusnya membuat gerakan oikumene semakin mudah terlaksana.

Sayangnya, *parachurch* yang ada di Indonesia justru dapat menghambat terwujudnya gerakan oikumene dikarenakan aliran-aliran teologi yang dimiliki oleh *parachurch* itu sendiri. Gerrit Singgih menyebutkan 2 golongan yang terdapat dalam *parachurch* yang ada di Indonesia. Golongan Evangelikal yang diwakili oleh Perkantas dan golongan Oikumenikal yang diwakili oleh GMKI.¹⁷ Singgih menyatakan bahwa pada periode 1980-an, ketika beberapa mahasiswa Kristen kembali dari luar negeri, mereka meneruskan pola pertentangan antara evangelikalisme dan oikumenisme ke dalam tubuh kalangan mahasiswa Kristen di Indonesia dengan mendirikan organisasi mahasiswa taekwan(dari GMKI) yang bersifat evangelikal. Di antara kedua golongan tersebut pun terdapat ‘jurang’ komunikasi yang menganga.¹⁸ ‘Jurang’ yang

¹³ Ninan Koshy, *A History of the Ecumenical Movement in Asia, vol. 1*, (Chai Wan: Clear-Cut Publishing Company, 2004), h.29-30

¹⁴ Interdenominasi berarti bersifat antar aliran gereja. Dalam penjelasan mengenai pelayanannya yang bersifat interdenominasi, Perkantas melihat semua orang percaya adalah saudara seiman, sekalipun mereka berasal dari gereja yang berbeda. Kekhususan interdenominasi ini adalah untuk membangun kesatuan orang percaya di negara kita (Indonesia) dan di dunia. Polo P. Situmorang, dkk, *Visi dan Kontinuitas: Pergerakan Perkantas Selama 30 Tahun di Indonesia*, (Jakarta: Kantor Nasional Perkantas, 2001), h.10.

¹⁵ “Karakteristik Pelayanan Perkantas”, Perkantas, diakses pada tanggal 17 Desember 2012, <http://perkantas.net/pelayanan/index.html>.

¹⁶ “Visi dan Misi”, GMKI, diakses pada tanggal 17 Desember 2012, <http://www.gmki.or.id/profil-gmki/visi-dan-misi/>.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h.45 – 46.

¹⁸ J. Banawiratma, dkk, *Tempat dan arah gerakan Oikumenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h.20-21.

dikarenakan perbedaan teologi dan sangat berhubungan polarisasi antara kaum evangelikal dan kaum Oikumenikal, yang sebenarnya telah muncul sejak lama.

Kondisi tersebut menyebabkan setiap *parachurch* seolah berdiri sendiri-sendiri dan bahkan tidak ada kerjasama di antaranya. Di dalam wawancara pra-penelitian¹⁹ yang dilakukan dengan pengurus Perkantas maupun GMKI, ditemukan bahwa baik Perkantas maupun GMKI tidak pernah melakukan kerjasama secara kelembagaan. Keduanya memang sempat terlibat dalam kegiatan bersama tetapi hanya sebatas saling mengundang satu dengan yang lain. Salah satu staf Perkantas mengatakan bahwa secara kelembagaan, Perkantas sudah tidak bekerjasama dengan GMKI sejak tahun 1965²⁰ dikarenakan GMKI sudah turun ke dalam dunia politik praktis sementara Perkantas fokus pada pembinaan spiritual mahasiswa. GMKI sendiri melakukan beberapa kerjasama kelembagaan tetapi bukan dengan Perkantas melainkan dengan lembaga-lembaga seperti misalnya Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

Sangat disayangkan jika *parachurch* yang seharusnya menjadi sarana untuk mendukung gerakan oikumene justru terpolarisasi, tidak saling bekerjasama satu dengan yang lain dan justru bergerak pada arah yang berlainan. Padahal, kehadiran *parachurch* yang secara khusus terlibat dalam pembinaan pemuda (dalam hal ini mahasiswa) seperti Perkantas dan GMKI dapat menjadi salah satu poin penting dalam menaungi gerakan oikumene sejak dini di kalangan kaum muda. Apalagi jika kita mengingat bahwa salah satu pelopor gerakan oikumene di dunia berasal dari kalangan mahasiswa yaitu John Mott (1865-1955), yang merupakan tokoh dari *World Christian Student Federation* (WCSF).²¹ Kondisi atau polarisasi semacam ini menurut Singgih justru merupakan penyebab menciutnya wacana bagi para pemuda Kristen.²²

Oleh karena itu, diperlukan suatu cara agar gerakan oikumene yang dibangun oleh masing-masing *parachurch* dapat menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan bukannya berkompetisi apalagi terpolarisasi dan dengan demikian gerakan oikumene di Indonesia dapat terbangun kembali dengan baik. Th. Sumartana, dalam artikelnya berjudul “Gerakan Oikumenis dalam Perspektif Historis–Teologis”, yang menyoroti polarisasi yang terjadi di kalangan gerakan

¹⁹ Pra penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung maupun melalui media sosial. Wawancara terhadap Perkantas dilakukan kepada Staf Perkantas Yogyakarta (bulan Mei 2013) dan Jakarta (bulan November 2013). Wawancara terhadap GMKI dilakukan kepada salah satu koordinator Wilayah dan merupakan Pengurus Pusat GMKI (bulan November 2013).

²⁰ Berdasarkan wawancara dengan pendiri Perkantas, tahun yang tepat adalah 1969. Wawancara personal dengan Jonathan Parapak, 5 Mei 2014.

²¹ J. Banawiratma, dkk, *Tempat dan arah gerakan Oikumenis*, h.20.

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik*, h.46.

oikumene Kristen (Gereja Katolik Roma–Gereja–gereja Protestan–Gereja (gerakan) Pentakosta, “Faith and Order”–“Life and Work”, “Oikumenikal”–“Kharismatik/Evangelikal”), menegaskan:

“ Ketegangan antara ketiga golongan (Gereja Katolik Roma, Gereja–gereja Protestan, dan Gereja (gerakan) Pentakosta) dalam gerakan oikumene ini tidak bisa dipecahkan kecuali ada pendalaman dari masing–masing pihak. Dan ada kesediaan pula untuk saling terbuka satu dengan yang lain. Dengan kata lain, diperlukan suatu langkah dialog yang mengesampingkan segala stereotif dari masing–masing pihak.....tanpa dialog yang kritis antara kedua belah pihak (“Oikumenikal”–“Kharismatik/Evangelikal”), maka sulit kita dapatkan titik temu yang memadai. Apa yang nampak selama ini hanyalah suatu monolog (monodialog) yang kurang produktif, dimana pemecahan masalah yang ditawarkan cenderung bertengger di atas klaim–klaim kebenaran mereka masing–masing...”²³

Artinya, ketegangan antar golongan dalam gerakan oikumene tidak bisa dipecahkan kecuali ada dialog di antara kedua golongan tersebut. Dialog dalam kesetaraan dimana masing–masing pihak harus menghilangkan prasangka–prasangka dan menegakan keterbukaan.

Dalam rangka mengusahakan dialog tersebut, tesis ini mencoba untuk memperbandingkan serta mendialogkan hal–hal yang dibangun oleh GMKI maupun Perkantas terkait dengan gerakan oikumene agar keterpisahan kedua lembaga tersebut dapat dijumpai. Menemukan titik temu di antara *parachurch* tersebut dapat menjadi salah satu jalan untuk membangun kerjasama di antara lembaga dan dengan demikian potensi *parachurch* dalam mendukung gerakan oikumene di Indonesia dapat semakin terbangun dan potensi yang menghambat gerakan oikumene di Indonesia dapat dikurangi.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, tesis ini ingin melihat peran *parachurch*, dalam hal ini Perkantas dan GMKI, dalam gerakan oikumene di Indonesia saat ini. Dalam rangka melihat peran kedua *parachurch* tersebut, tesis ini ingin melihat bagaimana masing–masing lembaga membangun gerakan oikumene di dalam lembaganya masing–masing serta mencoba mendialogkan gerakan oikumene yang mereka bangun di dalam sebuah kajian gerakan oikumene. Dengan demikian, didapatkan sumbangan–sumbangan yang nyata dari masing–masing lembaga terkait dengan gerakan oikumene di Indonesia serta polarisasi kedua *parachurch* dapat dijumpai dalam rangka mengembangkan kerjasama di antara keduanya.

²³Th. Sumartana “Gerakan Oikumenis dalam Perspektif Historis - Teologis” dalam *Tempat dan arah gerakan Oikumenis*, J. Banawiratma, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h.36.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memunculkan sebuah pertanyaan utama yaitu:

“Bagaimanakah peran Perkantas dan GMKI dalam gerakan oikumene di Indonesia saat ini?”

Sementara itu, pertanyaan turunan terhadap penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran Perkantas dan GMKI, yang merupakan perwakilan dari *parachurch* di Indonesia?
2. Bagaimanakah Perkantas dan GMKI menyikapi perbedaan-perbedaan gereja atau denominasi dari anggotanya?
3. Bagaimanakah Perkantas dan GMKI memaknai permasalahan yang dihadapi dunia, secara khusus Indonesia?
4. Bagaimanakah perbandingan gerakan oikumene yang dibangun oleh Perkantas dan GMKI sebagai *parachurch* yang berbeda aliran?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Memberikan pemahaman mengenai peran Perkantas dan GMKI dalam gerakan oikumene yang dibangun di Indonesia.
- b. Memperoleh gambaran mengenai Perkantas dan GMKI sebagai perwakilan dari gambaran *parachurch* di Indonesia.
- c. Memperoleh gambaran mengenai gerakan oikumene yang dikembangkan di Perkantas dan GMKI.
- d. Memperoleh gambaran integral dari gerakan oikumene yang dikembangkan oleh Perkantas dan GMKI serta sejauh mana kedua lembaga tersebut dapat bekerja sama.

1.5. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan pemahaman mengenai *parachurch* yang ada di Indonesia, dalam hal ini Perkantas dan GMKI.

b. Memberikan pemahaman bagi gereja–gereja maupun lembaga–lembaga oikumene di Indonesia terhadap gerakan oikumene yang ada pada *parachurch* di sekitar mereka, dalam hal ini Perkantas dan GMKI.

1.6. Fokus dan Keterbatasan

Fokus penelitian ini akan difokuskan lembaga pelayanan Perkantas dan GMKI. Keterbatasan penelitian ini adalah minimnya literatur yang membahas secara khusus mengenai Perkantas dan GMKI maupun *parachurch* yang ada di Indonesia. Keterbatasan literatur terutama dialami oleh penelitian terhadap Perkantas karena dokumentasi kegiatan serta pemikiran GMKI lebih banyak didapatkan.

1.7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi literatur (buku-buku dan dokumen–dokumen) serta wawancara mendalam. Metode penelitian kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan sebuah situasi atau fenomena²⁴, dalam hal ini fenomena *parachurch* di Indonesia. Apalagi metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh variasi dari sebuah situasi, fenomena ataupun masalah. Mendeskripsikan situasi yang diobservasi, daftar sejarah dari suatu kejadian, laporan dari opini yang berbeda yang orang miliki terhadap sebuah isu serta deskripsi dari kondisi hidup suatu komunitas adalah contoh–contoh penelitian kualitatif.²⁵ Metode penelitian ini dirasa tepat karena penelitian ini memang berusaha untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam dari berbagai sumber maupun opini terkait dengan fenomena *parachurch* tersebut.

Dengan demikian, metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melalui observasi, wawancara yang mendalam serta studi literatur, baik melalui buku–buku maupun dokumen–dokumen yang didapatkan dari lembaga tersebut maupun dari internet. Wawancara adalah interaksi orang perorang antara 2 atau lebih individu dengan sebuah tujuan spesifik yang ada di dalam pikiran dari pewawancara.²⁶ Dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena *parachurch* serta gerakan oikumene yang berkembang di dalamnya, wawancara dirasakan sebagai metode pengumpulan data yang tepat bagi tesis ini. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data ini, wawancara akan dilakukan kepada pengurus pusat Perkantas

²⁴ R. Kumar, *Research Methodology: A Step by Step Guide for Beginners*, (London: Sage Publication, 2005), h.12.

²⁵ Ibid, h.12.

²⁶ Ibid, h.123.

dan GMKI, pengurus salah satu cabang Perkantas maupun GMKI, serta mahasiswa – mahasiswa yang terlibat di dalam Perkantas dan GMKI. Hal ini dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai gerakan oikumene pada masing – masing lembaga tersebut.

Observasi, sebagai cara pengumpulan data primer, dilakukan sebagai cara untuk melihat dan mendengarkan sebuah interaksi kepada fenomena tersebut.²⁷ Dengan melihat dan mendengarkan interaksi–interaksi yang terdapat di masing–masing *parachurch*, diharapkan akan didapatkan data pendukung untuk mendukung wawancara yang dilakukan. Selain wawancara dan observasi, juga akan dilakukan pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain dan tujuan peneliti adalah berusaha untuk mengambil data–data yang sesuai dengan tujuan penelitian.²⁸ Data sekunder berupa buku–buku, dokumen–dokumen, maupun media lainnya yang dimiliki oleh Perkantas, GMKI, dan gerakan oikumene sehingga dapat mendukung pemahaman yang mendalam terkait dengan Perkantas, GMKI, maupun gerakan oikumene.

Terkait dengan *sample* untuk penelitian ini, penelitian ini akan mengambil *sample* yang dapat mendukung pemahaman terkait dengan fenomena gerakan oikumene di Perkantas maupun GMKI. Orang–orang yang akan diwawancarai terdiri dari:

1. Pengurus Pusat atau pihak–pihak dari Perkantas maupun GMKI yang memahami secara mendalam mengenai Perkantas maupun GMKI. Dalam hal ini, peneliti akan menanyakan kepada pihak–pihak yang memang memahami mengenai ketersediaan *sample* tersebut.
2. Pengurus salah satu cabang Perkantas maupun GMKI. Hal ini dilakukan dalam rangka mengimbangi informasi yang didapatkan sebelumnya dari Pengurus Pusat Perkantas maupun GMKI.

Untuk keperluan observasi, akan dilakukan observasi kepada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Perkantas maupun GMKI, yang berhubungan dengan kajian gerakan oikumene tesis ini untuk mendukung data wawancara. Sementara itu, dalam pengumpulan data sekunder, akan dikumpulkan data dari buku–buku, dokumen–dokumen, maupun media lainnya dalam rangka memperoleh informasi–informasi yang berhubungan dengan gerakan oikumene di Perkantas maupun GMKI.

²⁷ R. Kumar, *Research Methodology*, h. 119.

²⁸ *Ibid*, h.141.

1.8. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai pemahaman *parachurch* serta bagaimana *parachurch* dapat berpotensi menjadi pendukung maupun penghambat gerakan oikumene di Indonesia. Setelah itu akan ditunjukkan pula cara mengatasi potensi penghambat tersebut, dalam hal ini mendialogkan kedua aliran *parachurch* (Oikumenikal dan Evangelikal) dan menunjukkan pentingnya tesis ini dalam proses dialog kedua *parachurch*, yang didasarkan juga dengan kajian gerakan oikumene. Bagian ini juga berisikan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, fokus dan keterbatasan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan tesis.

BAB II. GERAKAN OIKUMENE

Bagian ini berisikan teori menyangkut gerakan oikumene yang akan digunakan sebagai alat analisa untuk melihat gerakan oikumene yang ada di Perkantas maupun GMKI. Teori di dalamnya termasuk pengertian gerakan oikumene serta dimensi dari gerakan oikumene.

BAB III. GERAKAN OIKUMENE DI PERKANTAS

Bagian ini berisikan sejarah kemunculan Perkantas sebagai *parachurch* di Indonesia. Kemudian akan dipaparkan data terkait dengan keberadaan Perkantas di Indonesia saat ini. Setelah itu, akan dilakukan pendalaman terkait gerakan oikumene di Perkantas berdasarkan data yang dikumpulkan juga berdasarkan teori gerakan oikumene pada bab 2.

BAB IV. GERAKAN OIKUMENE DI GMKI

Bagian ini berisikan sejarah kemunculan GMKI sebagai *parachurch* di Indonesia. Kemudian akan dipaparkan data terkait dengan keberadaan GMKI di Indonesia saat ini. Setelah itu, akan dilakukan pendalaman terkait gerakan oikumene di Perkantas berdasarkan data yang dikumpulkan juga berdasarkan teori gerakan oikumene pada bab 2.

BAB V. PERBANDINGAN SERTA DIALOG GERAKAN OIKUMENE PERKANTAS DAN GMKI

Pada bagian ini akan dipaparkan perbandingan antara gerakan oikumene yang dibangun di Perkantas maupun di GMKI. Kemudian dilakukan dialog terkait gerakan oikumene yang ada

di Perkantas maupun di GMKI baik dari pemahaman masing–masing lembaga maupun berdasarkan teori sejarah gerakan oikumene. Setelah itu akan dibuat refleksi teologis berdasarkan hasil dialog tersebut dan diambil kesimpulan mengenai pemahaman gerakan oikumene, dialog terkait gerakan oikumene Perkantas dan GMKI serta hubungan yang dapat dijalin oleh Perkantas dan GMKI berdasarkan teori gerakan oikumene serta refleksi teologis yang ada.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran untuk pengembangan gerakan oikumene di Indonesia, terkait dengan kehadiran *parachurch* serta bagi penelitian selanjutnya.

@UKDWN

BAB V

PERENCANAAN STRATEGIS PEMBANGUNAN JEMAAT

5.1 Panduan Langkah Perencanaan Strategis Dalam Pembangunan Jemaat

Setelah melakukan analisis dan refleksi atas data-data hasil penelitian, maka penulis mencoba untuk menyusun langkah-langkah konkret perencanaan strategis dalam pembangunan jemaat. Dalam perencanaan strategis tersebut, ada tiga pokok pertanyaan yang perlu dijawab yaitu:¹

- a. Bagaimana situasi dan kondisi jemaat yang terjadi saat ini?
- b. Apa cita-cita/harapan dan tujuan yang hendak dicapai?
- c. Apa yang dapat dilakukan secara konkret jika berangkat dari kondisi nyata dan berhadapan dengan cita-cita atau tujuan?

Dalam menjawab pertanyaan di atas, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain:

1. Analisis kondisi internal dan eksternal.
2. Menyusun tujuan.
3. Aplikasi strategi.
4. Menentukan alternatif strategi.

5.2 Perencanaan Strategis Dalam Pembangunan Jemaat

5.2.1 Analisis Kondisi Internal Dan Eksternal.

Analisis kondisi internal dan eksternal dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan “bagaimana situasi dan kondisi jemaat saat ini?”

¹ A. Bouwman C.S., *Perencanaan Strategis – Langkah Menuju Pelaksanaan*, Seri Pastoral 300, Yogyakarta, Pusat Pastoral, 1999, hlm.7.

Dari data penelitian maka dapat dilihat bahwa:²

a. Kondisi Internal

Jemaat memiliki potensi untuk mengembangkan komunitas sebagai cara baru hidup menggereja. Komunitas yang dimaksud dapat dilihat dari adanya paguyuban-paguyuban yang ada baik di dalam maupun di luar gereja. Misalnya Paguyuban Tani Panji Kurnia maupun Paguyuban Petani Merbabu. Dengan adanya karakteristik yang menonjol dari paguyuban tersebut yaitu adanya persoalan bersama dan upaya bersama untuk mengatasi persoalan tersebut. Upaya bersama tersebut menjadi wujud aksi nyata paguyuban yang memberikan peluang bagi jemaat untuk memperoleh perubahan akan kehidupan yang lebih baik. Perubahan akan kehidupan yang lebih baik itu sendiri dapat menjadi kekuatan bagi jemaat untuk memotivasi dirinya untuk terus berjuang.

Dalam upaya mengembangkan potensi komunitas yang dimiliki, jemaat juga perlu memperkembangkan adanya faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan potensi tersebut. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: sebagian besar warga GKJ Gumuk memiliki pendidikan rendah, kondisi ekonomi jemaat sebagian besar di bawah rata-rata/miskin, jemaat kurang memiliki wawasan yang luas akan dunia luar misalnya tidak mengetahui tentang Komunitas Basis, jemaat tidak mengetahui visi misi gereja, program dan kegiatan gereja dirasa belum menyentuh kebutuhan jemaat. Faktor-faktor tersebut perlu diketahui dan kemudian dianalisis sehingga jemaat lebih mengetahui akan apa yang harus mereka lakukan untuk ke depannya.

b. Kondisi Eksternal

Masyarakat sekitar memiliki kondisi yang tidak jauh berbeda dengan jemaat (sama-sama dalam konteks kemiskinan) sehingga memungkinkan

² Lihat bab 3 (data penelitian dan analisisnya).

adanya kesamaan sikap dalam mengatasi persoalan bersama. Hal ini bisa menjadi satu faktor penting bagi jemaat untuk menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Di masyarakat sekitar, telah ada contoh kelompok paguyuban yang telah berjalan cukup lama dan cukup berhasil mencapai tujuannya. Misalnya Paguyuban Petani Merbabu/PPM. Hal ini dapat dijadikan peluang belajar bagi jemaat yang akan mengembangkan kelompok paguyuban serupa atau komunitas basis. Bahkan jemaat dapat berpartisipasi dengan bergabung dengan kelompok paguyuban tersebut dan menjalin kerjasama dengan masyarakat yang lebih luas. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena PPM sangat terbuka bagi siapapun yang mau menjadi anggota, asal mereka bersedia maju bersama.

Toleransi yang cukup baik antara gereja dan masyarakat sekitar di luar gereja menjadi peluang yang baik bagi pengembangan kelompok paguyuban atau komunitas basis. Hal ini terlihat juga dalam kelompok paguyuban Panji Kurnia. Namun demikian perlu disadari mengenai keberadaan warga gereja yang minoritas. Jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik maka dapat menimbulkan kecurigaan mengenai isu Kristenisasi atau SARA di tengah masyarakat luar gereja yang mayoritas.

5.2.2 Menyusun Tujuan.

Dalam rangka menyusun tujuan, maka penulis merumuskan dua hal penting yang saat ini perlu dilakukan oleh GKJ Gumuk, antara lain:

Mengklasifikasikan Kebutuhan Jemaat

Dari data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa program dan kegiatan yang dilakukan gereja selama ini belum menyentuh kebutuhan jemaat.³ Hal itu disebabkan karena dalam membuat programnya, gereja tidak mengklasifikasi terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan jemaat. Sehingga data menunjukkan jemaat mengharapkan agar gereja benar-benar mengetahui

³ Lihat data dalam bab 3 halaman 60, bandingkan dengan lampiran hlm.19 dan 21.

kondisi jemaat terlebih dahulu dan mengklasifikasikan apa kebutuhan jemaat sebelum membuat program.

Menetapkan Tujuan Gereja

Dari hasil refleksi pada bab 4, maka dapat dilihat bahwa tujuan gereja perlu diarahkan sebagai berikut:

Tujuan Umum: Mengarahkan jemaat menuju kondisi yang berdaya atau sejahtera.

Tujuan Jangka Pendek :

- 1) Mengembangkan model pembangunan jemaat yang relevan
- 2) Mengembangkan potensi komunitas basis
- 3) Memberikan perhatian terhadap yang miskin dan lemah.
- 4) Mengarahkan cara pandang terhadap misi yang relevan.
- 5) Belajar dari kelompok paguyuban yang sudah ada.

Tujuan Jangka Panjang :

- 1) Membangun gereja yang melayani masyarakat
- 2) Membangun gereja yang mampu menyikapi perubahan jaman.

5.2.3 Aplikasi Strategi.

Hasil penelitian menunjukkan sekalipun jemaat tidak mengetahui istilah komunitas basis, namun jemaat menyadari adanya potensi komunitas basis dalam kehidupan jemaat maupun di sekitar jemaat. Oleh karenanya gereja dapat mengarahkan rumusan misi dalam pembangunan jemaat melalui pengembangan komunitas basis. Di samping itu, jemaat juga perlu belajar dari komunitas serupa yang telah menunjukkan adanya kemajuan dengan adanya komunitas basis tersebut.

Langkah nyata yang dapat dilakukan oleh jemaat untuk mengembangkan komunitas basis antara lain:

- 1) Adanya Sharing Injil Yang Diikuti Sharing Kehidupan Sehari-hari dan Berusaha Memecahkan Masalah Kehidupan.

Ada beberapa alasan, mengapa sharing Injil sangat ditekankan dan dinilai sebagai faktor kunci sebuah KBG.⁴

- a. Ketika Yesus memulai tugas perutusanNya, Bapa bersabda, “Inilah Putera kesayanganKu, dengarkanlah Dia.” Sharing Injil adalah alat yang ampuh untuk menolong umat beriman mendengarkan Yesus.
- b. Di dalam Kitab Suci, mendengar suara Allah adalah sebuah keutamaan yang lebih penting daripada melihat. Dengan mendengar, Allah yang tak kelihatan bisa dialami kehadiranNya secara nyata. Sejak Israel keluar dari Mesir, Allah terus-menerus menegaskan kepada umatNya, “Dengarlah hai Israel.” Mendengar menunjukkan perhatian yang penuh kepada pembicara, yakni Allah sendiri. Dengan mendengar, umat menerima Sabda Allah melalui telinga dan memeliharanya dalam hati. Dengan mendengar dan memelihara Sabda Allah dalam hati, umat sanggup meruntuhkan kata hati dan keinginan-keinginannya, dan berjuang untuk membangun jati diri kita sebagai hamba-hambaNya.
- c. Sebagai perwujudan konkret Gereja, KBG adalah komunitas doa. Doa dipraktekkan secara rutin baik lebih dari sebuah monolog antara manusia dan Allah. Doa sesungguhnya adalah sebuah komunikasi dialogal antara Allah dan manusia yang mengandaikan sikap saling mendengar satu sama lain, baik di pihak Allah maupun di pihak manusia. Dalam sharing injil, Kitab Suci menjadi buku doa. Yesus hadir, menyapa dan menyentuh semua saudaraNya dengan seluruh pengalamannya yang konkret, baik yang bersifat meneguhkan maupun yang menuntut pertobatan. Pelaku utama dalam peneguhan maupun pertobatan adalah Yesus sendiri yang menolong anggota Gereja untuk membebaskan diri dari belenggu dosa yang menindas.
- d. Dengan sharing injil, semua umat beriman digerakkan untuk berani mengisahkan kisah Yesus dalam hidupnya yang konkret.
- e. Sharing Injil menolong umat untuk melihat segala sesuatu dalam terang Injil.
- f. Sharing Injil dapat dilakukan tanpa harus dipimpin oleh imam walaupun imam hadir di situ. Hidup komunitas Gereja yang berpusat pada Sabda Allah membuat sifat Gereja yang Kudus menjadi tampak.

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas_Basis_Gerejani

Setelah sharing Injil dilakukan, maka jemaat dapat diarahkan untuk berefleksi atas kehidupan yang dialami dan kemudian mensharingkannya kepada sesama anggota. Setelah sharing selesai, maka satu dengan yang lain berupaya memecahkan persoalan bersama yang diketahui melalui sharing pengalaman kehidupan.

2) Menumbuhkan Peran Jemaat/Umat Awam Dalam Kehidupan Gereja

Pelayanan dan tanggung jawab hidup menggereja tidak semata-mata hanya diletakkan kepada pendeta dan majelis, melainkan juga kaum awam memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya, di mana mereka ikut ambil bagian dalam keputusan Gereja untuk memelihara iman umat.⁵ Siapakah kaum awam? Kaum awam adalah orang kristiani yang bertugas menjaga tata tertib duniawi di dalam berbagai sektor, misalnya: sektor politik, budaya, seni, perusahaan, perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Seluruh umat Allah diundang seperti Yesus sendiri untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertindas.⁶ Kaum awam menjalankan tugas pengutusan Gereja yang sama dengan meresapi seluruh tata hidup kemanusiaan dengan iman Kristiani.⁷

Dengan kata lain, kaum awam bertugas untuk menguduskan dunia, meresapi berbagai urusan duniawi dengan semangat Kristus supaya semangat dan cara hidup Kristus mengolah seluruh dunia bagaikan ragi, sehingga Kerajaan Allah dapat bersemi di tengah dunia.⁸ Jadi, tugas mereka secara khusus ialah menerangi dan menata semua ikhwal duniawi yang sangat erat berhubungan dengan mereka, sehingga dapat berkembang sesuai dengan maksud Kristus dan merupakan pujian bagi pencipta dan penyelamat.⁹ Melalui panggilan kaum awam dalam sifatnya yang khas, kaum awam mengingatkan para imam, kaum rohaniwan dan rohaniwati betapa pentingnya kenyataan duniawi dan fana di dalam rencana

⁵ F. Hasto Rosariyanto, SJ, (ed), *Bercermin Pada Wajah-wajah Gereja Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 180.

⁶ John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 6.

⁷ John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, hlm 37

⁸ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)*, Maumere: Ledalero, 2007, hal. 619.

⁹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat (Sebuah Dogmatik Kristiani)*, hlm.620

penyelamatan Allah.¹⁰ Dengan mengambil bagian di dalam tugas Kristus, kaum awam menjalankan perannya dalam perutusan seluruh umat Allah di dalam Gereja dan di dalam dunia.¹¹

Gereja menghimpun seluruh umat dari berbagai tempat dan wilayah dan menjadikannya satu sebagai umat Allah yang bersatu hati, seiman dan sepenanggungan dalam membangun Gereja.¹² Kaum awam yang mengembangkan tugas pelayanan Gereja dalam sifatnya yang khas duniawi, itu berarti bahwa peran kaum awam dalam pelayanan Gereja diwarnai oleh pengalaman konkrit mereka di tengah dunia. Dan justru karena pengalaman konkrit inilah keterlibatan mereka dalam segala urusan gerejawi sangat penting bagi Gereja, agar Gereja dapat memahami dan menghayati hakikatnya sendiri.¹³

3) Melakukan Pembinaan Dalam Rangka Memperkuat Ikatan Paguyuban atau Komunitas Basis.

Pembinaan dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya:

- a. Pembinaan Melalui Rohani
- b. Pembinaan Melalui PA
- c. Pembinaan Melalui Kolektivitas
- d. Pembinaan Melalui Tituwan Atau Per kunjungan Jemaat
- e. Pembinaan Yang Ditujukan Untuk Majelis Jemaat, Pengurus Lembaga Kategorial Dan Aktivis Gereja

4) Mengembangkan Komunitas Basis Gerejawi Di GKJ Gumuk

Meskipun di sekitar GKJ Gumuk telah ada paguyuban atau potensi komunitas basis, namun penelitian membuktikan bahwa saat ini gereja belum melakukan upaya pengembangan terhadap komunitas tersebut.

¹⁰ Marcel Beding, *Seri Dokumen Gerejani No. 5, Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989, hlm. 131.

¹¹ John Tondowidjojo, *Arah dan Dasar Kerasulan Awam*, hlm 38-40.

¹² Gagasan umat Allah yang sehati, sejiwa, dan sepenanggungan dapat kita lihat dalam cara hidup jemaat perdana yang dikisahkan dalam Kis 4:32-37. Di sana dikatakan bahwa jemaat perdana berdoa bersama, sehati, sejiwa dan membagi-bagikan harta milik mereka kepada setiap orang sesuai dengan kebutuhan mereka. Apa yang mereka miliki tidak dimiliki secara pribadi melainkan kepunyaan bersama.

¹³ Paul Budi Kleden dan Philipus Tule (ed), *Rancang Bersama (Awam dan Klerus)*, Maumere: Ledalero, 2008, hlm.49.

Lebih-lebih gereja belum memiliki peran dan kerjasama dalam komunitas. Oleh karenanya, gereja perlu memulainya dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁴

1. *Perkunjungan*

Gereja perlu pergi keluar untuk bertemu dengan orang-orang. Orang-orang tersebut diminta untuk masuk ke dalam kehidupan mereka lebih dalam, agar mereka mengetahui keadaan sesungguhnya dari mereka guna memecahkan masalah bersama.

2. *Mengorganisasi orang-orang untuk bertemu satu dengan yang lain di tempat mereka untuk kebutuhan keagamaan.*

Gereja perlu mengajak lingkungan di mana pertemuan itu berada, untuk berpartisipasi dan terlibat di dalamnya. Ini merupakan cara orang-orang Kristen lokal dapat mengenal satu dengan yang lainnya dalam satu komunitas.

3. *Menjamin bahwa aksi sosial dan aksi keagamaan dijalankan sesuai dengan aspek demi aspek dengan tetap saling mempengaruhi.*

Gereja perlu menunjukkan bahwa hidup dan iman adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian diharapkan agar praktek keagamaan merupakan bentuk respon terhadap kebutuhan lokal. Di samping itu, gereja perlu juga mengarahkan komunitas lokal agar bertanggung jawab untuk mengatur diri mereka sendiri dan mengusahakan upaya untuk memecahkan persoalan-persoalan mereka.

4. *Pusat yang menyediakan tenaga pelatihan kepada jemaat, guna dipersiapkan untuk pelayanan bersama di komunitas*

Yang dimaksudkan di sini adalah dalam rangka menyikapi kepadatan pelayanan, maka harus ada keterlibatan semua anggota untuk siap membantu. Oleh karena itu anggota komunitas itu di beri pelatihan untuk dapat memimpin diskusi dari kitab suci, mempersiapkan fasilitas

¹⁴ Margareth Hebbethwaite. *Basic is Beautiful*. hlm. 188-189

untuk pertemuan-pertemuan, sebagai petugas liturgi, untuk mengatur pertemuan dalam komunitas dan menggerakkan komunitas untuk melakukan aksi bersama. Dalam hal ini berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan.

5. *Pertumbuhan*

Komunitas-komunitas baru dapat bertumbuh karena sebuah komunitas yang berpisah dari komunitas yang menjadi besar atau dari orang-orang yang belajar dari contoh komunitas yang berdekatan. Gereja memiliki peranan untuk terlibat dalam pertumbuhan komunitas yang ada.

Komunitas-komunitas yang memungkinkan dikembangkan oleh GKJ Gumuk dalam rangka mengatasi persoalan kemiskinan antara lain:

- a. Komunitas Pengembang Tenak
- b. Komunitas Pengembangan Perikanan Organik
- c. Komunitas Buruh
- d. Komunitas Sempit

Komunitas-komunitas tersebut sangat memungkinkan berkembang seiring dengan konteks lokal kehidupan jemaat GKJ Gumuk. Namun demikian, dapat juga dibentuk komunitas yang merupakan kombinasi di antara yang telah disebutkan atau komunitas lain yang memungkinkan.

5.2.4 Menentukan Alternatif Strategi.

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan atau mencapai kesejahteraan yang lebih baik, gereja perlu juga belajar mengenai beberapa model pembangunan jemaat. Model pembangunan jemaat ini dapat dipakai untuk memperlengkapi gereja dalam mendampingi jemaat mengembangkan potensi diri komunitas basis. Oleh karena itu penulis mengusulkan beberapa rumusan model pembangunan jemaat antara lain sebagai berikut:

5.2.4.1 Membangun Jemaat Vital dan Menarik¹⁵

Dalam teori jemaat Vital dan Menarik, Hendriks membangun jemaat dengan metode vitalisasi jemaat. Maksud dari vitalisasi jemaat adalah proses menjadikan jemaat sebagai gereja yang hidup dan berdaya di tengah dunia ini. Metode vitalisasi jemaat ini berfokus pada lima factor yaitu: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, identitas.

A. Iklim

Iklim adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi.¹⁶ Iklim yang baik di dalam organisasi dapat terjadi apabila ada keakraban antara anggota, orang biasa mendapat perlakuan baik dari organisasi,¹⁷ dan ada peraturan jelas yang mengatur pergaulan antara anggota kelompok satu dengan anggota yang lain. Berkaitan dengan perlakuan baik organisasi kepada anggota biasa, Harold S. Bender – dalam membicarakan perlakuan organisasi gereja kepada warga jemaat – mengatakan, sikap yang demikian merupakan tanggapan nyata terhadap Injil Kristus.¹⁸ Sedangkan Rob van Kessel mengatakan, perlakuan yang demikian merupakan keharusan karena semua warga jemaat mempunyai derajat dan martabat sama, yang perlu dijunjung tinggi.¹⁹

Iklim yang diharapkan adalah iklim yang positif, iklim yang membangkitkan semangat. Dalam iklim seperti ini, anggota jemaat dipandang sebagai subyek yang dihargai dan diperlakukan dengan hormat, terlibat dalam penentuan kebijakan dan perumusan tujuan gereja serta mendapat semua informasi dengan mudah atau komunikasi dengan lancar.²⁰

¹⁵ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, cet.5. Ini adalah teori tentang vitalisasi jemaat berdasarkan penelitian dari gereja-gereja mainstream di Belanda.

¹⁶ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 49.

¹⁷ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 52

¹⁸ Harold S. Bender, *These My People*, Herald Press Scottdale, Pennsylvania, USA, 1962, hlm. 67.

¹⁹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air*, Kanisius, Yogyakarta, 1997, hlm. 56.

²⁰ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 48-65.

B. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu fungsi yang dilakukan tidak hanya oleh satu orang atau kelompok pemimpin yang telah diangkat untuk bekerja sendiri, tetapi bekerja bersama-sama dengan anggota organisasi. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku tertentu yang membantu organisasi untuk sampai pada hasil yang diinginkan.²¹

Hendriks mengungkapkan tentang kepemimpinan yang membangun semangat atau menggairahkan jemaat.²² Kepemimpinan yang dimaksud tampak dalam:

- 1) Gaya kepemimpinan yang melayani
- 2) Pemimpin yang mau berbagi kuasa/wewenang dan mau mendelegasikan tugas kepemimpinannya/kepemimpinan yang kolektif
- 3) Pemimpin yang mau mendengarkan orang lain dalam komunikasi yang hangat dan terbuka
- 4) Mau mengargai kemampuan dan bakat-bakat orang lain
- 5) Memfasilitasi orang dengan musyawarah atau tidak otoriter
- 6) Melakukan aktivitas yang terkait dengan identitas jemaat.
- 7) Peran pemimpin bukan mengkoordinasi tetapi finalisasi.

Berkaitan dengan kepemimpinan yang melayani, Marlin E. Miller menyebutnya sebagai kepemimpinan yang memberi diri, bukan mendominasi atau menguasai.²³ Sedangkan Donald B. Kraybill mengibaratkan kepemimpinan yang melayani dengan sebuah tangga yang berdiri tegak. Pada setiap anak tangga terdapat sebuah jabatan. Bagi organisasi secara keseluruhan, pejabat yang berada pada anak tangga yang paling di atas adalah orang yang

²¹ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 67.

²² J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 66-91

²³ Marlin E. Miller, *Theology for the church*, Institute of Mennonite Studies Elkhart, Indiana, USA, 1999, hlm. 112.

paling besar kekuasaannya dalam menguasai dan mendominasi orang yang berada di bawahnya. Tetapi menurut Kraybill, dalam kepemimpinan jemaat yang bersifat melayani, orang yang menduduki anak tangga paling di atas, harus turun ke bawah lebih rendah dari semua orang yang berada di bawah, memberikan hidupnya untuk melayani orang-orang tersebut.²⁴

C. Struktur²⁵

Struktur adalah keseluruhan relasi antara orang yang memegang posisi-posisi organisatoris, baik yang formal maupun informal, institusional maupun yang tidak institusional. Hendriks mengungkapkan struktur yang memberi ruang bagi perbedaan dan penghayatan kesatuan. Struktur tersebut memuat gabungan tiga bentuk relasi yaitu:

- 1) *Gemeinschaft*, yaitu relasi yang menekankan kebersamaan, ketertarikan, pengorbanan dan kontak langsung.
- 2) *Organization*, yaitu relasi yang berdasar tugas bersama.
- 3) *Gesellschaft*, yaitu relasi yang menghargai kepentingan diri dan dijalankan menurut aturan main yang cocok.

Struktur yang dikemukakan Hendriks juga memuat relasi antara anggota-anggota jemaat sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini orang dikunjungi secara pribadi.

Dalam relasi berbagai kelompok, kita perlu memperhatikan pentingnya struktur yang sederhana dan gamblang, mencerminkan desentralisasi, tingginya tingkat komunikasi antar bagian atau komunikasi informal dan struktur yang datar atau hierarkis.

Menyangkut relasi berbagai kategori dan spiritualitas, Hendriks menyarankan agar dalam struktur tersedia tempat bagi

²⁴ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hlm. 333.

²⁵ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 92-147

kelompok yang bertujuan sama dan kelompok dengan aneka ragam bakat dan karunia, sehingga orang menyalurkan bakat dan karunia-karunia yang dimilikinya. Struktur juga menyediakan kesempatan bagi semua orang dengan segala perbedaan yang ada untuk menghayati kesatuan.

D. Tujuan dan Tugas²⁶

Tujuan adalah segala sesuatu yang menjadi harapan atau cita-cita yang ingin diraih gereja; sedangkan tugas adalah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang atau kelompok. Tujuan dan tugas sangat berhubungan erat. Diharapkan agar tujuan yang ada adalah tujuan yang menggairahkan dan tugas yang adapun menarik untuk dilakukan. Dalam tujuan dan tugas perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Tujuan harus memperhatikan masalah manusiawi dan kemasyarakatan, mengacu pada Injil dan kemampuan yang dimiliki baik sebagai pribadi maupun jemaat. Hal ini berhubungan erat dengan bakat dan karunia.
- 2) Tujuan harus jelas, kokret dan dapat diwujudkan, dihayati bersama dan menggairahkan.
- 3) Tujuan harus dirumuskan bersama.
- 4) Tugas harus jelas dan menarik.
- 5) Tugas yang dibuat bisa saja dibuat menantang namun tetap terjangkau, relevan dan berhubungan dengan masalah manusiawi dan tujuan gereja.

²⁶ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 148-171.

E. Identitas²⁷

Pemakaian kata identitas bagi Hendriks merupakan kategori empiris. Bagi Hendriks, identitas mengungkapkan dengan baik pandangan tentang realitas: siapa kita dan apa keputusan kita dalam masyarakat. Dalam faktor identitas, jemaat diajak untuk menggumuli jati dirinya. Untuk itu kita harus memperhatikan peran tujuan pribadi dan kultur yang menjadi konteksnya. Menurut Hendriks, pencarian identitas perlu memperhatikan dan mempertimbangkan konteks masyarakatnya. Di samping itu dalam kehidupan jemaat, konsepsi identitas juga perlu dihayati bersama. Identitas sering juga dihayati sebagai jati diri, atau kekhasan organisasi yang mencirikan dan membedakannya dari organisasi yang lain.²⁸ Identitas dikatakan baik apabila anggota tetap menghayati identitas dari organisasi tentang apa latar belakang mereka, siapa mereka, apa prinsipnya, dan apa misi mereka dalam masyarakat yang mereka tuju.²⁹

Kelima faktor tersebut di atas sangat mempengaruhi “partisipasi”³⁰ anggota dalam kehidupan jemaat. Di samping itu, faktor-faktor tersebut juga sangat penting untuk diperhatikan dalam vitalisasi jemaat. Proses vitalisasi dihayati dalam lima fase:

- 1) Motivasi dan pengambilan keputusan
- 2) Penyelidikan lewat survey
- 3) Analisis dan penentuan prioritas
- 4) Pelaksanaan
- 5) Evaluasi

²⁸ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik....*, hlm. 161

²⁹ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik....*, hlm. 174.

³⁰ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik....*, hlm. 29. Hendriks mengartikan partisipasi dalam tiga hal, yaitu: 1) hadir, 2) ikut dalam proses-proses komunikasi dan interaksi, 3) ikut memvitalkan jemaat secara keseluruhan.

Dalam rangka vitalisasi jemaat, Hendriks memakai metode SGD (*Survey Guided Development*).³¹ Metode SGD dipakai untuk memperbaiki organisasi atas dasar penyelidikan yang luas tentang situasi yang ada. Menurut penulis metode ini juga dapat dipakai dalam paguyuban/komunitas basis. Semua anggota paguyuban atau komunitas diajukan daftar pertanyaan yang sudah distandarisasi dan hasilnya diberitahukan kepada semua anggota. Atas dasar survei ini, anggota sendiri yang akan menentukan manakah kekuatan dan kelemahan yang perlu ditangani dan diberi prioritas.

Teori vitalisasi jemaat yang dikemukakan oleh Hendriks ini bukanlah teori yang sempurna, tetapi masih memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan model ini antara lain.

- 1) Sangat menekankan peran anggota jemaat atau jemaat dihargai sebagai subjek
- 2) Mendorong anggota untuk mau berpartisipasi.
- 3) Membangun komunitas yang terbuka dan lancer.
- 4) Membangun relasi-relasi.
- 5) Menggunakan pendekatan sosiologis sehingga sangat memperhatikan konteks masyarakat.
- 6) Membangun gereja secara kualitatif dan memperjelas identitas gereja di tengah masyarakat.

Model jemaat vital dan menarik dengan metode SGD dapat menjadi model dasar dalam pengembangan model pembangunan jemaat yang sesuai dengan konteksnya.

³¹ J. Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik...*, hlm. 218-227.

5.2.4.2 Transformasi Jemaat³²

Dalam *Leading Congregational Change*, Herrington, dkk, mengemukakan tentang model transformasi jemaat. Dalam model ini, dipahami bahwa gereja harus terus menerus mengalami transformasi. Herrington dkk, memberikan penekanan pada transformasi visi. Mereka mengemukakan beberapa factor penting yang perlu diperhatikan dalam membangun model transformasi jemaat, yaitu:

1. Vitalitas spiritual dan relasional. Vitalitas spiritual dan relasional mencakup perjumpaan dengan kekudusan Allah dan pengalaman akan anugerah Allah sebagai perwujudan kasih kepada Allah, yang tampak dalam ibadah. Factor vitalitas spiritual dan relasioanal juga mencakup ikatan kesatuan dan keterbukaan hati pada komunitas sebagai wujud kasih kepada sesama.
2. Kepemimpinan bersama [kollektif], pemimpin hendaknya berbagi kuasa/wewenang dan sama-sama akan posisinya [dapat membaca dan mengamati jemaat, atau visi dan realitas].
3. Struktur memungkinkan tim belajar yang berada dalam proses belajar bersama, proses kerja sama yang saling menghargai (individu), pluralitas dan kompleksitas kelompok yang disatukan dalam satu pemikiran sebagai tubuh Kristus.
4. Dalam penyusunan visi, perlu diperhatikan bahwa visi merupakan penajaman dan implementasi dari visi Allah. Oleh karena itu visi harus jelas, konkret dan dapat dilakukan oleh semua anggota. Visi perlu dijelaskan dalam langkah-langkah visi, dikomunikasikan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilaksanakan dalam rencana dan tindakan yang nyata.
5. Penting juga memiliki model-model rohaniah. Ini adalah semacam gambaran-gambaran gereja yang menjadi alat untuk menyadari jati diri dan mengarahkan langkah dalam transformasi jemaat.

³² J. Herrington, M. Bonem dan J.H. Furr, *Leading Congregational Change*, San Fransisco, Jossey – Bass, 2000. Merupakan garis besar isi buku. Model transformasi jemaat ini berasal dari kalangan gereja Baptis.

Dalam rangka membangun gereja yang mengalami transformasi, Herrington dkk memakai langkah-langkah strategi sebagai berikut:

1. Persiapan pribadi pemimpin bersama Tuhan
2. Menciptakan urgensi, yaitu: mencari hal-hal atau masalah yang harus diprioritaskan penanganannya.
3. Menetapkan komunitas visi.
4. Menajamkan dan menetapkan langkah-langkah visi.
5. Mengkomunikasikan visi.
6. Menyiapkan kepemimpinan yang berbagi kuasa.
7. Melaksanakan visi dan komitmen pada visi yang digalakkan terus menerus dalam semua jajaran.

Model transformasi jemaat ini menarik untuk dipertimbangkan dalam transformasi visi gereja. Sifatnya dengan GKJ Gumuk, GKJ Gumuk perlu memprioritaskan kembali mengenai visi misi gereja secara bersama-sama. Hal ini perlu dilakukan mengingat jemaat tidak mengetahui visi misi yang ada saat ini dan kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa visi misi yang ada belum mampu memotivasi transformasi jemaat. Oleh karenanya model transformasi jemaat ini penting untuk dipertimbangkan dalam rangka mengatasi persoalan pengentasan kemiskinan, namun masih perlu dilihat kekuatan dan kelemahannya. Kekuatan model transformasi jemaat ini antara lain: memberikan tekanan pada pentingnya visi dalam transformasi jemaat, memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengorganisasikan transformasi jemaat dan membangun proses belajar terus menerus, praktis namun juga mengandung banyak muatan teologis. Namun demikian model ini juga memiliki kelemahan. Kelemahan yang paling menonjol dari model ini adalah konteks masyarakatnya kurang dipertimbangkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Parachurch memiliki peran penting untuk mewujudkan gerakan oikumene. Hal tersebut karena *parachurch* tidak terikat pada denominasi tertentu dan memiliki anggota yang terdiri dari beragam gereja. Masing – masing *Parachurch* memiliki ciri khas serta menjalankan tugas perutusan gereja di tengah dunia. Hal tersebut juga berlaku bagi Perkantas maupun GMKI selaku *parachurch* di tengah Indonesia. Gerakan oikumene yang dibangun oleh Perkantas maupun GMKI didasarkan pada visi kesatuan gereja serta tugas perutusan di dalam dunia, dalam hal ini di dalam realitas Asia dan Indonesia. Sekalipun demikian, gerakan oikumene yang dikembangkan kedua lembaga memiliki perbedaan dalam hal pemaknaan terkait dengan gerakan kesatuan gereja maupun gerakan perutusan gereja di tengah dunia. Sejarah serta afiliasi internasional dari Perkantas dan GMKI turut menjadi penentu dari gerakan oikumene yang hendak dikembangkan oleh masing – masing lembaga. Hal tersebut menyebabkan gerakan oikumene yang dibangun oleh kedua lembaga menjadi tidak menyeluruh dan cenderung menyentuh dimensi – dimensi tertentu dari gerakan oikumene.

Dalam rangka membangun kesatuan gereja, Perkantas dan GMKI mencoba menyikapi perbedaan gereja serta denominasi anggotanya. Dalam menyikapi perbedaan tersebut, baik Perkantas dan GMKI memberikan penghargaan terhadap perbedaan tradisi dari masing – masing gereja ataupun denominasi yang dimiliki oleh anggota atau mahasiswa binaannya. Sekalipun demikian, Perkantas dan GMKI memiliki konsep yang berbeda dalam memberikan penghargaan terhadap perbedaan tradisi dari anggota atau mahasiswa binaannya. Perkantas menggunakan konsep interdenominasi, *essential in unity, unessential in diversity*, serta *Bible Movement* sebagai cara untuk menyikapi perbedaan gereja atau denominasi mahasiswa binaannya. Sedangkan GMKI menggunakan Alkitab serta arah keesaan gereja dari PGI sebagai cara untuk menyikapi perbedaan gereja atau denominasi anggotanya.

Perkantas dan GMKI sama – sama memaknai pergumulan yang dihadapi oleh Indonesia maupun dunia di sekitarnya. Akan tetapi, mereka memiliki perbedaan dalam memandang realitas tersebut. Perkantas memandang penting pergumulan kemiskinan yang parah dan penderitaan manusia. Sementara itu, GMKI memandang penting pergumulan kemiskinan yang parah,

religiositas dan kebudayaan yang beragam, modernisasi, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender, serta kerusakan ekologi. Berdasarkan hal tersebut, Perkantas fokus membangun gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan serta gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja untuk mewujudkan keadilan. Secara spesifik gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan lebih banyak difokuskan pada dimensi pribadi dari keselamatan. Sementara itu GMKI fokus membangun gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan, mewujudkan pembebasan bangsa Asia, keadilan, perdamaian, serta keutuhan ciptaan. Secara spesifik gerakan oikumene sebagai gerakan perutusan gereja yang membawa keselamatan lebih banyak difokuskan pada dimensi sosial dari keselamatan.

Berdasarkan analisis perbandingan gerakan oikumene serta refleksi teologis dari Yohanes 17:21-23 dan Matius 5:13-16, didapati bahwa kedua lembaga memiliki potensi untuk bekerjasama dalam rangka membangun gerakan oikumene yang dilandaskan pada kasih tanpa perlu menghilangkan ciri khas atau keunikan dari masing – masing lembaga. Dengan kerjasama tersebut, diharapkan gerakan oikumene yang dibangun oleh masing – masing lembaga dapat menjadi lebih menyeluruh.

6.2. Saran

6.2.1. Saran Penelitian

Melihat kemampuan yang ada, maka terdapat beberapa saran bagi penelitian di masa mendatang terkait dengan *parachurch*, dalam hal ini Perkantas dan GMKI, serta gerakan oikumene di Indonesia.

1. Diperlukan penelitian lanjutan terkait dengan *parachurch* lainnya selain Perkantas dan GMKI agar didapatkan pemetaan *parachurch* yang ada di Indonesia serta gerakan oikumene yang berkembang di dalamnya.
2. Cukup menarik untuk meneliti latar belakang dari orang-orang yang melayani di Perkantas dan GMKI. Hal ini dikarenakan masing-masing dari orang-orang yang melayani di Perkantas dan GMKI memiliki latar belakang yang berbeda dan tentunya dapat mempengaruhi teologi dan praksis berteologi mereka di Perkantas dan GMKI. Hal ini bisa kita lihat misalnya di Perkantas tidak semua orang menekankan penginjilan dalam hal melakukan kristenisasi. Demikian juga di GMKI yang membicarakan

mengenai tanggapan terhadap Islamisasi di Indonesia. Cukup menarik untuk melihat bagaimana teologi di Perkantas dan GMKI yang mungkin tidak murni evangelikal dan tidak murni ekumenikal.

3. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan teologi yang dapat menjadi penengah dari kalangan Evangelikal dan Ekumenikal yang selama ini berseberangan.

6.2.2. Saran untuk Perkantas dan GMKI

Selain itu, terkait dengan saran terhadap Perkantas dan GMKI sebagai *parachurch* dalam hal ini lembaga pelayanan yang berada di luar gereja, terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan terhadap kedua lembaga:

1. Baik Perkantas dan GMKI dapat mengembangkan kerjasama dalam hal saling melengkapi. Untuk Perkantas, kehadiran GMKI dapat membantu Perkantas untuk memahami konteks Indonesia dengan baik. Sementara itu, untuk GMKI, kehadiran Perkantas dapat membantu GMKI untuk juga memperhatikan dimensi pribadi keselamatan yang juga penting untuk diperhatikan.
2. Sekalipun Perkantas memiliki tahapan pembinaan yang turut memperhatikan dimensi sosial dari keselamatan akan tetapi Perkantas perlu untuk terus mengevaluasi serta memperhatikan penerapan dari pembinaan yang terkait dengan dimensi sosial dari keselamatan sehingga nantinya akan dihasilkan alumni yang sungguh-sungguh dapat memiliki pemahaman yang menyeluruh baik dari dimensi pribadi maupun dimensi sosial dari keselamatan.
3. Kebalikannya dari Perkantas, GMKI juga perlu untuk memperhatikan dimensi pribadi dari keselamatan sehingga pemahaman dan penerapan gerakan oikumene di GMKI bisa menjadi menyeluruh.
4. Baik Perkantas dan GMKI perlu untuk bekerjasama dalam hal mengembangkan jaringan komunikasi dengan *parachurch* lainnya, dengan gereja, ataupun dengan lembaga-lembaga lainnya dalam melakukan pelayanan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anthony, Michael J. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Michigan: Baker Academic, 2001.
- Antone, Hope. S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Agama dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Aritonang, Jan. S., dan Steenbrink, Karel, *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden:Koninklijke Brill, 2008.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Banawiratma, J., dkk. *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Borong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Budyanto. *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Tritinitas*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001.
- Caperpenter, Joel A. *Resist Us Again: The Reawakening of American Fundamentalism*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Castro, Emilio. *A Passion for Unity: Essays on Ecumenical Hopes and Challenges*. Jenewa: WCC Publications, 1992.
- De Jonge, Christiaan. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen – dokumen, dan Tema – tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke-8, 2011.
- France, R.T. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary on the New Testament*. Michigan: Wm. B Eerdmans Publishing Co., 2007.

- Fretheim, Terrence E. *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters*. Michigan: Baker Academic, 2010.
- Guty, Fredy U. B. *Spiritualitas GMKI*. Jakarta: Pengurus Pusat GMKI, 2013.
- Iskandar, Pranoto. *Hukum HAM Internasional: Sebuah Pengantar Kontekstual*. IMR Press: Cianjur, 2012.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2003.
- Kessler, Diane, dan Kinnamon, Michael. *Councils of Churches and the Ecumenical Vision*. Geneva: WCC Publication, 2000.
- Kirchberger, Georg. *Gerakan Ekumene*. Flores: Ledalero, 2012.
- Koshy, Ninan. *A History of the Ecumenical Movement in Asia, vol. I*. Chai Wan: Clear-Cut Publishing Company, 2004.
- Koshy, Ninan. *A history of the Ecumenical Movement in Asia, vol. II*. Chai Wan: Clear-Cut Publishing Company, 2004.
- Kumar, Ranjit. *Research Methodology: A Step by Step Guide for Beginners*. London: Sage Publication, 2005.
- Kyle, Richard G. *Evangelicalism: An Americanized Christianity*. New Jersey: Transaction Publisher, 2006.
- Matson, Mark. A. *John*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Miyamoto, Ken C. *God's Mission in Asia*. Eugene OR: Wipf & Stock Publishers, 2007.
- Ostrander, Richard. *Head, Heart, and Hand*. Arkansas: University of Arkansas Press, 2003.
- Rodgers, Felicia. *Is Christ Divided?: A Biblical View of the Local Church – Para Church Anomaly*. Bloomington: WestBow Press, 2011.
- Santoso, Lea, dan Kuswadi, Jimmy. *Memulai Hidup Baru*. Jakarta: Literatur Perkantas.

- Sasongko, Grace, dkk. *Kisah yang Belum Usai*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Gerrit, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran – pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Singgih, Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, cetakan ke-2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Singgih, Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Situmorang, Polo P., dkk. *Visi dan Kontinuitas: Pergerakan Perkantas Selama 30 Tahun di Indonesia*. Jakarta: Kantor Nasional Perkantas, 2001.
- Staf Perkantas Surabaya. *Ketuhanan Kristis*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Turner, David. L. *Matthew: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Turner, John G. *Bill Bright & Campus Crusade for Christ: The Renewal of Evangelism in Postwar America*. North Carolina: The University of North Carolina Press, 2008.
- Wuthnow, Robert. *Meaning and Moral Order*. California: University of California Press, 1987.

Dokumen

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga GMKI, tidak dipublikasikan.
- Anggaran Rumah Tangga Perkantas edisi 2007, tidak dipublikasikan.
- Buku Retreat dan Rapat Paripurna Nasional Perkantas (RRPP), tidak dipublikasikan.
- Dokumen Keputusan Kongres Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia ke-XXXI, Nomor: 001/K-XXXI/GMKI/XI/2008., Tidak dipublikasikan, 2008.

Dokumen Keputusan Kongres Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia ke-XXXII, Nomor: 001/K-XXXII/GMKI/XI/2010., tidak dipublikasikan, 2010.

Dokumen Keputusan Kongres Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia ke-XXXIII, Nomor: 001/K-XXXIII/GMKI/X/2012., Tidak dipublikasikan, 2012.

DVD GMKI, tidak dipublikasikan.

Revisi Anggaran Rumah Tangga Perkantas edisi 2007, tidak dipublikasikan.

Jurnal

Kerr, David. "World Christianity and Inter-Religious Relations: Missionsvetenskap med Ekumenik: Towards a Definition of Mission Studies", Svensk Teologisk Kvartalskrift 82, no.2 (2006):74-85.

Majalah

Lumban Gaol, Hotman J. "Membangun Rumah Injil, Melayani Sampai Akhir." *Tabloid Reformata*, Juli 2013.

Internet

Azila, Nadya Nor. "Bencana Alam di Indonesia 10 Tahun Terakhir." *Academia.edu*. diakses pada tanggal 10 April 2014.
https://www.academia.edu/4066595/Bencana_Alam_di_Indonesia_10_Tahun_Terakhir.

GMKI._____. Terakhir dimodifikasi pada tanggal 17 Januari 2014.
<https://www.facebook.com/ppgmki?fref=nf>.

GMKI._____. Terakhir dimodifikasi pada tanggal 18 April 2014.
<https://www.facebook.com/ppgmki?fref=nf>.

GMKI._____. Terakhir dimodifikasi pada tanggal 23 Juni 2014.
<https://www.facebook.com/ppgmki?fref=nf>.

GMKI. "Bidang Aksi dan Pelayanan." Diakses pada tanggal 23 Juni 2014.
<http://www.gmki.or.id/id/agenda/bidang-aksi-dan-pelayanan/>.

- GMKI. "Bidang Kebendaharaan." Diakses pada tanggal 3 Juli 2014.
<http://www.gmki.or.id/id/agenda/bidang-kebundaharaan/>.
- GMKI. "Bidang Komunikasi dan Hubungan Internasional." Diakses pada tanggal 24 Juni 2014.
<http://www.gmki.or.id/id/agenda/bidang-komunikasi-dan-hubungan-internasional/>.
- GMKI. "Bidang Pendidikan Kader dan Kerohanian". Diakses pada tanggal 3 Juli 2014.
<http://www.gmki.or.id/agenda/bidang-pendidikan-kader-dan-kerohanian/>.
- GMKI. "GMKI Mengabdi." Diakses pada tanggal 23 Juni 2014.
<http://www.gmki.or.id/2014/05/gmki-mengabdi/>.
- GMKI. "Materi PA GMKI." Terakhir dimodifikasi pada tanggal 2 Maret 2012.
<https://www.facebook.com/notes/pengurus-pusat-gmki/materi-pa-gmki/258736960872101>.
- GMKI. "Perempuan Revolusioner: Belajar dari Hagar, Wasti, dan Sejarah Hari Ibu." Terakhir dimodifikasi pada tanggal 20 Desember 2013.
<https://www.facebook.com/notes/gmki-caang-yogyakarta/perempuan-revolusioner-belajar-dari-hagar-wasti-dan-sejarah-hari-ibu/10152081146768128>.
- GMKI. "Sampaikan tanggapan terkait banyaknya kasus kekerasan yang mengatas namakan agama." Terakhir dimodifikasi pada tanggal 22 Januari 2012.
<https://www.facebook.com/notes/pengurus-pusat-gmki/sampaikan-tanggapan-terkait-banyaknya-kasus-kekerasan-yang-mengatas-namakan-agam/232475410164923>.
- GMKI. "Sejarah Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)". Diakses pada tanggal 18 November 2013. <http://www.gmki.or.id/tentang-kami/sejarah/>.
- GMKI. "Video Refleksi Dies Natalis GMKI 2014". diakses pada tanggal 23 Juni 2014.
http://www.youtube.com/watch?v=TXecma_rO_4.
- GMKI. "Visi dan Misi". Diakses pada tanggal 17 Desember 2012.
<http://www.gmki.or.id/profil-gmki/visi-dan-misi/>.
- GMKI. "Visi dan Misi". Diakses pada tanggal 21 Maret 2014.
<http://www.gmki.or.id/profil-gmki/visi-dan-misi/>.
- GMKI. "Ekonomi vs Ekologi." Terakhir dimodifikasi pada tanggal 12 Juni 2013.

<https://www.facebook.com/notes/gmki-cabang-yogyakarta/ekonomi-vs-ekologi/10151640869323118>.

Gunadha, Reza. “7 Aktivis GMKI Tewas saat Menyelamatkan Warga di Sinabung.” *Tribun News*, 2 Februari, 2014. Diakses pada tanggal 24 Juni 2014. <http://www.tribunnews.com/regional/2014/02/02/7-aktivis-gmki-tewas-saat-menyelamatkan-warga-di-sinabung>.

IFES. “Australia”. Diakses pada tanggal 30 Juni 2014. <http://ifesworld.org/en/country/au>.

Intervarsity Christian Fellowship/USA. “InterVarsity’s History”. Diakses pada tanggal 30 Juni 2014. <http://www.intervarsity.org/about/our/history>.

Intervarsity Christian Fellowship/USA. “InterVarsity and IFES”. Diakses pada tanggal 30 Juni 2014. <http://www.intervarsity.org/about/our/intervarsity-and-ifes>.

Perkantas. “Karakteristik Pelayanan Perkantas.” Diakses pada tanggal 17 Desember 2012. <http://perkantas.net/pelayanan/index.html>.

PGLII. “Anggota Penuh”. Diakses pada tanggal 28 November 2013. <http://www.pglii.org/members/>.

PGLII. “Siapa Kami”. Diakses pada tanggal 28 November 2013. <http://www.pglii.org/tentang/index.htm>.

Sinode GKJ. “Rumusan Konsultasi Teologi Nasional V PGI”. Diakses pada tanggal 10 April 2014. <http://www.gkji.or.id/detail.php?id=351>.